



PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP EMPATI SISWA KELAS VIII SMPN 174 JAKARTA

Nanda Rahmi Mulya¹, Fitniwilis²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

History Article

Article history:

Received July 3, 2023

Approved August 19, 2023

Keywords:

Parenting
Empathy

ABSTRACT

How parents treat their kids will have an impact on their attitudes and behavior. One method that parents may assist their children to develop outstanding character is through parenting. Parents should equip themselves with knowledge so they may choose the finest parenting approach to educate their kids. The three parenting philosophies identified by Harlock are democratic, authoritarian, and permissive parenting. The ideal growth and development of a kid may be supported by the finest parenting techniques. All behavior, including empathetic behavior, which is the result of learning from the environment, is unquestionably tied to the role of parents since children's behavior is a reflection of parental care. This research was motivated by the challenges faced by SMPN 174 Jakarta during the two months when PLP 2 operations were conducted there. Researchers found that the problem of students at SMPN 174 Jakarta having a comparatively low degree of empathy is caused by a mismatch in the parenting approaches that parents use to nurture their children. This study sought to understand how parenting impacts empathy. For this investigation, a quantitative approach was applied. The approach is correlational research. In order to collect data, distribution strategies for the questionnaires were utilized. There are 10 students in each of classes VIII D, E, and F at SMPN 174 in Jakarta, making up the population. The results of a simple linear analysis led to the conclusion that the sig. value was 0.149. According to the norms of interpretation, there is no correlation between parental parenting and student empathy if the sig. value is more than 0.05.

ABSTRAK

Cara orang tua memperlakukan anaknya akan berdampak pada sikap dan perilakunya. Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anaknya mengembangkan karakter unggul adalah melalui pola asuh. Orang tua harus membekali diri dengan

pengetahuan sehingga mereka dapat memilih pendekatan pengasuhan terbaik untuk mendidik anak-anak mereka. Tiga filosofi pengasuhan yang diidentifikasi oleh Harlock adalah pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang ideal dapat didukung oleh teknik pengasuhan yang terbaik. Semua perilaku, termasuk perilaku empati yang merupakan hasil belajar dari lingkungan, tidak diragukan lagi terkait dengan peran orang tua karena perilaku anak merupakan cerminan dari pengasuhan orang tua. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi SMPN 174 Jakarta selama dua bulan pelaksanaan operasi PLP 2 di sana. Peneliti menemukan bahwa permasalahan siswa SMPN 174 Jakarta yang memiliki tingkat empati yang relatif rendah disebabkan oleh ketidaksesuaian pendekatan pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mengasuh anaknya. Studi ini berusaha untuk memahami bagaimana pola asuh memengaruhi empati. Untuk menyelidiki ini, pendekatan kuantitatif diterapkan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian korelasional. Untuk mengumpulkan data, strategi distribusi kuesioner digunakan. Jumlah siswa di masing-masing kelas VIII D, E, dan F di SMPN 174 Jakarta adalah 10 siswa, yang merupakan populasi. Hasil analisis linier sederhana menghasilkan kesimpulan bahwa sig. nilai adalah 0,149. Menurut norma interpretasi, tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan empati siswa jika sig. nilainya lebih dari 0,05.

© 2023 Jurnal Ilmiah Global Education

*Corresponding author email: nandarhimmulya22@gmail.com

PENDAHULUAN

Intinya, orang tua berperan sebagai guru pertama anak-anaknya, dan rumah adalah konteks awal di mana seorang anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Keluarga berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan perilaku, karakter, nilai, dan pendidikan anak. Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana kepribadian dibentuk dan dikembangkan, dan banyak aspek yang berhubungan dengan keluarga berdampak pada bagaimana anak tumbuh.

Menurut Harlock (1996), sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memperlakukan mereka. Dinamika keluarga sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua. Selain itu, orang tua harus dapat mengidentifikasi kemampuan dan sikap anak-anak mereka, mengembangkan dan memupuk kepribadian mereka tanpa menekan mereka untuk mengadopsi mentalitas yang berbeda. Lebih baik menggunakan kata-kata cinta atau inspirasi saat berbicara dengan anak muda daripada ancaman dan kutukan untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang baik. Mengasuh anak adalah salah satu cara orang tua dapat membantu anak-anak mereka dalam pencarian mereka untuk membangun karakter yang hebat. Orang tua harus membekali diri dengan pengetahuan untuk memilih pendekatan pengasuhan terbaik untuk digunakan saat mengajar anak-anak mereka.

Teori pengasuhan Hurlock menunjukkan bagaimana praktik pengasuhan otoriter sangat berbahaya bagi karakter dan perkembangan anak karena mereka menolak kebebasan untuk bertindak dan menyuarakan pendapat mereka. Pola asuh otoriter juga cenderung keras dan menuntun agar anak selalu melakukan apa yang dikatakan orang tuanya. sehingga menyebabkan ketidaknyamanan, rasa pembatasan, kurangnya kemandirian, dan tidak bertanggung jawab pada anak muda. Pola asuh demokratis memiliki korelasi positif dengan perkembangan karakter anak

terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab, karena orang tua dalam pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas kebebasan yang telah diberikan oleh orang tua. Pola asuh yang permisif juga mengakibatkan anak kurang memiliki empati terhadap orang lain dan membuat mereka sulit beradaptasi dengan kehidupan di luar rumah karena orang tua merasa tidak perlu ada batasan dari orang tua dan anak tidak perlu diberi tanggung jawab.

Menjadi orang tua, atau mengasuh anak, dapat membantu mereka berkembang secara maksimal, sehingga mereka menjadi orang dewasa mandiri yang tidak membutuhkan orang lain untuk mendukung mereka (Desi Kurnia Sari et al., 2018). Tentu saja, orang tua memainkan peran penting dalam semua ini karena gaya pengasuhan mereka tercermin dalam tindakan anak-anak mereka. Semua perilaku dapat ditelusuri kembali ke semacam pengondisian lingkungan, dan empati juga demikian. Tak satu pun dari tiga pendekatan pengasuhan berdiri sendiri sebagai optimal; sebaliknya, orang tua perlu terampil menggunakan berbagai pendekatan.

Empati adalah kapasitas untuk berbagi pengalaman emosional orang lain, seperti yang didefinisikan oleh Mada Ulfa Nurjanah (2019). Emosi dipengaruhi oleh kemampuan manusia untuk berempati. Kapasitas seorang anak untuk berempati dibentuk oleh pengalaman mereka. Jika seorang anak muda dikelilingi oleh orang dewasa yang murah hati, baik hati, dan penuh perhatian, misalnya, pandangan itu akan menular padanya. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan bangsa sangat membutuhkan empati karena melalui pola pikir yang empati dapat tumbuh sifat-sifat seperti humanisme, kesopanan, dan akhlak mahasiswa. Kapasitas empati anak-anak diasuh di rumah. Praktik orang tua memiliki dampak signifikan pada bagaimana anak mereka mengembangkan perasaan terhadap orang lain.

Secara umum, ada dua unsur yang mempengaruhi kemampuan berempati anak: keadaan internal dan eksternal. Komunikasi, emosi, dan perasaan merupakan aspek internal yang berhubungan dengan anak, sedangkan sosialisasi, lingkungan, setting, perilaku, dan pengasuhan merupakan aspek eksternal. Ketika seorang anak berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya, seperti rumah dan sekolahnya, elemen sosialisasi, suasana hati dan emosi, lokasi, dan komunikasi semuanya dapat terlihat. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana kekeluargaan adalah satu-satunya yang dipengaruhi oleh variabel orang tua.

Seperti yang telah dikatakan di atas, pola asuh orang tua mungkin berdampak pada empati anak. Untuk menyelidiki aspek ini, peneliti melakukan penelitian di SMP 174 Jakarta. Peneliti memaparkan fakta yang ada di SMP 174 Jakarta bahwa terdapat salah satu karakteristik karakter sosial yang wajib dimiliki siswa yaitu empati dalam menanggapi permasalahan yang mereka temui di sekolah selama melaksanakan kegiatan PLP 2 selama dua bulan. Berdasarkan temuan observasi, masih banyak siswa yang tidak menunjukkan kepedulian terhadap temannya yang memiliki keterbatasan fisik karena di sekolah tersebut banyak siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Selain itu, bullying masih sering terjadi dengan mengolok-olok teman, kurangnya kepekaan siswa terhadap lingkungan, dan adanya geng yang menyebabkan beberapa siswa merasa tertindas dan tidak dapat mengekspresikan diri secara bebas. Selain itu, beberapa siswa mengatakan kepada peneliti bahwa orang tua mereka tidak terlalu memperhatikan mereka dan sering membentak mereka, sementara yang lain mengatakan bahwa orang tua mereka lebih memperhatikan mereka.

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti adalah bahwa rasa empati anak di SMP 174 Jakarta terbilang rendah karena adanya ketidaksesuaian pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya setelah dua bulan kegiatan PLP 2 dilakukan disana.

METODE

Proposal penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif didefinisikan sebagai informasi apa pun yang dapat diukur atau diukur secara langsung. Penelitian ini disebut penelitian korelasional karena melihat apakah ada keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih dan kekuatan asosiasi tersebut, data dikumpulkan sebagai bagian dari proyek penelitian korelasional. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif dipilih sebagai metodologi penelitian. Tujuan dari pendekatan

kuantitatif yang digunakan adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap empati siswa kelas VIII SMP Negeri 174 Jakarta.

108 siswa kelas VIII F di SMP 174 Jakarta menjadi populasi penelitian untuk tahun ajaran 2023–2024.

Menurut Arikunto (2017:173), sampel secara akurat menangkap ukuran dan susunan populasi. Seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian jika jumlahnya kurang dari 100 orang. Namun, tarifnya mungkin 15% atau 25% jika subjeknya lebih dari 100. Ukuran sampel untuk penelitian ini dapat ditentukan sebagai $108 \times 10\% = 10,8$ dengan 10 peserta per kelas berdasarkan uraian yang diberikan di atas.

Menurut perkiraan di atas, ukuran sampel penelitian adalah 30 murid.

Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Kuesioner model penelitian ini menggunakan skala Likert yang biasa disebut sebagai summed rating scale. Solusi alternatif menggunakan 4 (empat) strategi berbeda: Selalu (S), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP).

Menghitung mean dan standar deviasi merupakan salah satu pendekatan analisis data yang menggunakan hasil analisis uji pendahuluan penelitian. sambil memanfaatkan analisis regresi linier sederhana untuk mengevaluasi hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang empati diperoleh dari tanggapan kuesioner atau butir pernyataan yang telah diisi oleh siswa SMPN 174 Jakarta. Hasil untuk skor data yang dibagikan melalui google form ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Deskriptif Data Empati

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Empati	30	33	56	42.93	5.936	35.237
Valid N (listwise)	30					

Diketahui nilai minimum adalah 33 berdasarkan tabel 1. Nilai maksimum adalah 56. Selain itu, diketahui standar deviasi adalah 5,936 dan nilai rata-rata (mean) adalah 42,93. Tabel 2 menunjukkan nilai kategorisasi pada level tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan data tersebut.

Tabel 2. Kategorisasi Empati

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X \geq 49$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$34 \leq X \leq 49$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$	$X < 37$

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa empati siswa akan dikategorikan tinggi apabila memperoleh nilai 49 ke atas, dikategorikan sedang apabila memperoleh nilai lebih dari 37 dan kurang dari 49, serta dikategorikan rendah apabila memperoleh nilai 37 ke bawah. Pemaparan hasil data berdasarkan kategorisasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Indikator Empati

No.	Nama	Empati	Kategori	No.	Nama	Empati	Kategori
1	MFD	37	Rendah	16	ASN	49	Sedang
2	DR	42	Sedang	17	RAT	47	Sedang
3	DH	48	Sedang	18	RS	41	Sedang
4	A	45	Sedang	19	MFA	38	Sedang
5	BM	47	Sedang	20	NA	45	Sedang
6	QSP	50	Tinggi	21	NAF	51	Tinggi
7	NSK	42	Sedang	22	KZH	41	Sedang
8	MHA	56	Tinggi	23	GMS	39	Sedang
9	G	35	Rendah	24	HMS	53	Tinggi
10	MEE	38	Sedang	25	AFA	49	Sedang
11	APK	47	Sedang	26	MN	45	Sedang
12	QSA	40	Sedang	27	FK	33	Rendah
13	MHJ	43	Sedang	28	RSN	37	Rendah
14	PAN	39	Sedang	29	JR	34	Rendah
15	DAK	42	Sedang	30	MR	35	Rendah

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa pada kelompok empati tinggi, 20 siswa pada kategori empati sedang, dan 6 siswa pada kategori empati rendah.

Tabel 4. Hasil Deskriptif Data Pola Asuh

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pola Asuh	30	27	64	42.00	8.238	67.862
Valid N (listwise)	30					

Nilai minimal diketahui 27, sesuai tabel 4. Angka tertinggi adalah 64. Selain itu, diketahui standar deviasi 8,238 dan nilai rata-rata (mean) 42,00. Tabel 5 menunjukkan nilai kategorisasi pada level tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan data tersebut.

Tabel 5. Kategorisasi Pola Asuh

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X \geq 50$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$34 \leq X \leq 50$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$	$X \leq 34$

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa Pola Asuh Orang Tua akan dikategorikan tinggi apabila memperoleh nilai 50 ke atas, dikategorikan sedang apabila memperoleh nilai lebih dari 34 dan kurang dari 50, serta dikategorikan rendah apabila memperoleh nilai 34 ke bawah. Pemaparan hasil data berdasarkan kategorisasi tersebut dapat dilihat dari tabel 6.

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Indikator Pola Asuh

No	Nama	Pola Asuh	Kategori	No.	Nama	Pola Asuh	Kategori
1	MFD	34	Rendah	16	ASN	33	Rendah
2	DR	40	Sedang	17	RAT	53	Tinggi
3	DH	47	Sedang	18	RS	39	Sedang
4	A	33	Rendah	19	MFA	50	Sedang
5	BM	45	Sedang	20	NA	44	Sedang
6	QSP	40	Sedang	21	NAF	58	Tinggi
7	NSK	43	Sedang	22	KZH	45	Sedang
8	MHA	64	Tinggi	23	GMS	40	Sedang
9	G	39	Sedang	24	HMS	39	Sedang
10	MEE	40	Sedang	25	AFA	27	Rendah
11	APK	29	Rendah	26	MN	37	Sedang
12	QSA	40	Sedang	27	FK	31	Rendah
13	MHJ	46	Sedang	28	RSN	42	Sedang
14	PAN	49	Sedang	29	JR	43	Sedang
15	DAK	52	Tinggi	30	MR	38	Sedang

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa pada kategori pola asuh buruk, 20 siswa pada kategori pola asuh sedang, dan 4 siswa pada kategori pola asuh sangat baik.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Empati	.096	30	.200*	.977	30	.736
Pola Asuh	.129	30	.200*	.969	30	.501
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Hasil uji variabel parenting bernilai 0,501 > 0,05, sedangkan temuan uji variabel empati bernilai 0,736 > 0,05, sesuai dengan hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data kedua variabel terdistribusi secara teratur.

Tabel 8. Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Empati * Pola Asuh	Between Groups	(Combined)	703.067	20	35.153	.992	.534
		Linearity	74.537	1	74.537	2.104	.181
		Deviation from Linearity	628.530	19	33.081	.934	.574
	Within Groups		318.800	9	35.422		
	Total		1021.867	29			

- a) Hasil Uji Linearitas
Diketahui bahwa sig. Deviasi Linearitas (2-tailed) sebesar $0,574 > 0,05$ berdasarkan hasil Uji Linearitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).
- b) Hasil Uji Linearitas dengan melihat F_{tabel}
- 1) $N = 30$ Siswa
 - 2) $A = 5\%$ (0,05)
 - 3) $k = 2$ (variabel X dan variabel Y)
 - 4) $F_{\text{hitung}} = 0,934$
- Dari data diatas maka F_{tabel} pada penelitian ini, yaitu :
- a) df_1 (pembilang) = $k - 1 = 1$
 - b) df_2 (penyebut) = $N - k = 30 - 2 = 28$
 - c) $F_{\text{tabel}} = 4,17$ (Sumber distribusi F_{tabel})
- Diketahui $F_{\text{hitung}} 0,934 < F_{\text{tabel}} 4,17$, sehingga dapat disimpulkan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) terdapat hubungan yang linear.

Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.908	10.941		2.368	.025
	Pola Asuh	.375	.253	.270	1.484	.149

a. Dependent Variable: Empati Siswa

Nilai t: 1,484 dan sig ($p = 0,149$) dapat ditentukan dari hasil studi regresi linier langsung hubungan antara pola asuh dan empati. H_0 ditolak sedangkan H_a diterima berdasarkan temuan dasar regresi linier, yang ditunjukkan dengan nilai t signifikansi sebesar 0,149. Menurut penelitian ini, praktik pengasuhan tidak berpengaruh terhadap empati anak.

Tabel 10. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	143.550	1	143.550	2.203	.149 ^b
	Residual	1824.450	28	65.159		
	Total	1968.000	29			

a. Dependent Variable: Empati Siswa

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh

Model regresi tidak dapat memprediksi empati, atau tidak ada hubungan antara faktor orang tua dengan empati siswa, sesuai tabel ANOVA $F = 2,203$ dengan tingkat signifikansi $0,149 > 0,05$.

Tabel 11. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.270 ^a	.073	.040	8.072

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh

Pola asuh memiliki pengaruh terhadap empati siswa sebesar 0,073 (7,3%) ditinjau dari R square. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa meskipun faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian berdampak pada sisa 92,7% empati siswa, metode pengasuhan hanya berdampak 7,3% terhadapnya.

KESIMPULAN

Temuan umum dari analisis, pembahasan, dan pengujian hipotesis dalam suatu penelitian dirangkum dalam sebuah kesimpulan, yang merupakan pernyataan yang ringkas dan terstruktur. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang, yang dilakukan di SMPN 174 Jakarta dengan menggunakan kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Pola asuh orang tua sedikit berpengaruh terhadap empati siswa, menurut hasil penelitian penulis “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Empati Siswa Di SMPN 174 Jakarta” yang didasarkan pada analisis data yang dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan SPSS 26. Diberikan bahwa temuan analisis adalah linier, tingkat signifikansi berbasis interpretasi adalah sig. 0,149. Praktik orang tua tidak berpengaruh terhadap empati siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari jika taraf signifikansinya kurang dari 0,05. Perhitungan dari hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel parenting dengan variabel empati, meskipun variabel parenting hanya menghasilkan hasil sebesar 7,3% pengaruhnya signifikan dan sisanya 92,7% signifikan. dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumiyarsi, S. (2018). Pengaruh Antara Pola Asuh Dan Religiusitas Orang Tua Dengan Sikap Empati Anak Di Desa Karanganyar (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Janah, M. U. N., & Saring Marsudi, S. H. (2019). Pengaruh Budaya Sekolah Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Empati Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Gajahan Kecamatan Colomadu Tahun Ajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1-6
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Syahwandri, (2013). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu Yang Memiliki Kepercayaan Diri rendah, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy.
- Tusyadiyah, H. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Empati Pada Mahasiswa uin Suska (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri sultan Syarif Kasim Riau).
- Astuti, Y. S. (2014). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Proposial Pada Karang Taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukaharjo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Solekhah, Anna Mudarisatus, Atikah, Tera Pertiwi & Istiqomah Mufidah (2018). Pengaruh Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global. (Universitas Negeri Semarang)

- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2).
- Al. Tridhonanto & Beranda Agency (2014) *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Gramedia Jakarta.
- Agoes Dariyo, Psi. (2004) *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ghalia Indonesia
- Prof. Dr. A.Dirwan MSC (2021) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada
- Meidina, P., Sofia, A., & Anggarini, G. F. (2018). Pengembangan empati anak usia dini. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(12).
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84